



Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Angkasa Padang

Nur Fadilah Putri¹, Keysha Ardian Fatika², Habib Rizki³, Merika Setiawati⁴, Luthfiani⁵
¹⁻⁵ Universitas Negeri Padang

Korespondensi penulis : nurfadilahputri390@gmail.com¹, keyshaardian01@gmail.com²

Abstract. *This research was conducted with the aim of Finding and describing the problems faced in implementing the independent curriculum at the Angkasa Padang Primary School. This research is motivated by the many problems related to the implementation of the independent education curriculum and various policies related to the independent education curriculum. The research question asked is: What problems exist in implementing the unique curriculum at Angkasa Padang Middle School? This research was conducted as quantitative research. Data collection was carried out through a questionnaire survey at Angkasa Padang School. These observations are analyzed and presented in a descriptive format. The results of this analysis can answer the questions formulated in the research problem. The results of the analysis reveal problems in implementing the voluntary curriculum which are caused by less than optimal government guidance and support in implementing the voluntary curriculum. Apart from that, there are challenges originating from teachers in the form of using independent teaching platforms and their lack of ability to utilize technology to learn and understand the independent curriculum.*

Keywords: *Problems, Implementation, Independent Curriculum, Teacher*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukandan mendeskripsikan permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka di Sekolah MenengahPertaman Angkasa Padang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan yang terkait dengan penerapan kurikulum pendidikan mandiri dan berbagai kebijakan terkait kurikulum pendidikan mandiri. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: Permasalahan apa saja yang ada dalam penerapan kurikulum unik di SMP Angkasa Padang? Penelitian ini dilakukan sebagai penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei kuesioner di Sekolah Angkasa Padang. Observasi ini dianalisis dan disajikan dalam format deskriptif. Hasil analisis ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam masalah penelitian. Hasil analisis mengungkapkan permasalahan dalam penerapan kurikulum sukarela yang disebabkan berpakurangnya optimalnya bimbingan dan dukungan pemerintah dalam penerapan kurikulum sukarela. Selain itu, terdapat tantangan yang berasal dari guru berupa penggunaan platform pengajaran mandiri dan kurangnya kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk mempelajari dan memahami kurikulum mandiri tersebut.

Kata kunci: Permasalahan, Implementasi, Kurikulum Merdeka, Guru

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di Indonesia didasari oleh kurikulum dan kurikulum itu sendiri di Indonesia sudah sering sekalimenghadapi perubahan. Kurikulum pertama yang berlaku di Indonesia adalah kurikulum ditahun 1947 yang bernama “Rentjana pelajaran 1947” yang telah banyak melewati perubahan hingga kurikulum merdeka ini diberlakukan. Sebelum diberlakukannya kurikulum merdeka terlebih dahulu kurikulum 2013 sudah dipergunakan atau diterapkan di dunia pendidikan. Pada saat terjadi pandemi Covid-19 silam yang menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak lagi dilakukan dengan tatap mukamelainkan menggunakan platform aplikasi pembelajaran daring seperti zoom, google classroom, google meeting, dan lainnya. Oleh karena itu Kemendikbudristek dan pemerintah menyusun kurikulum

untuk dapat menata kembali kegiatan belajarmengajar yang tidak bisa dilakukan di sekolah dengan menyusun kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka ini berfungsi untuk menambah ketangkasan siswa secara mandiri. Pada kurikulum merdeka ini, pembelajaran dilaksanakan dengan cara siswa bisa mengikuti pembelajaran dan materi yang di ajarkan sesuai dengan kebutuhan dan minat atas potensinya, dan guru dapat memilih apa yang harus dilakukan agar bisa memenuhi kebutuhan siswanya.

Problematika merupakan suatu masalah yang butuh penyelesaian. Problematika pada kasus kurikulum merdeka ini terjadi karena adanya perbedaan atas realita yang diperoleh dengan yang ingin dicapai menggunakan kurikulum ini. Problematika dalam penelitian ini adalah masalah yang datang dari penerapan kurikulum merdeka karena adanya hal yang tidak sesuai dengan keadaan lapangan dengan keadaan yang diharapkan. Implementasi kurikulum merdeka ini seharusnya mempunyai panduan, kejelasan, sosialisasi, pendampingan, pembimbingan dan juga pengarahan dari pihak pemerintah. Jika hal hal tersebut telah dilakukan dengan merata, maka problematika atas implementasi kurikulum merdeka tidak akan ada lagi kemunculannya, atau dapat berkurang jumlahnya.

Atas penjelasan tersebut penelitian ini dapat dilakukan untuk mengetahui apa saja masalah masalah atau problematika dari pengimplementasian kurikulum merdeka ini dengan objek penelitian SMP Angkasa Lanud Padang. Dengan melakukan observasi dengan guru yang mengajar di SMP Angkasa dan juga murid dapat dirumuskan dan dianalisis atas kendala yang dihadapi guru dengan pengimplementasian kurikulum mereka ini.

KAJIAN TEORITIS

Kurikulum merdeka ini akan diterapkan secara bertahap mulai tahun 2022, dengan implementasi penuh di semua jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun 2024. Dibandingkan dengan kurikulum 2013 dan kurikulum sebelumnya, kurikulum ini menggantikan kompetensi inti dan kompetensi dasar dengan hasil pembelajaran, mengubah status mata pelajaran, dan memberikan kewenangan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya sendiri. Struktur kurikulum yang terdiri dari kegiatan dan proyek di sekolah untuk meningkatkan profil siswa Pancasila. Mengganti mata pelajaran inti dengan kelompok mata pelajaran pilihan dan mengutamakan penilaian formatif daripada sumatif dalam proses penilaian kinerja akademik.

Perubahan tentu saja menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama sekolah yang siap menerapkan kurikulum baru dan guru yang perlu lebih mengembangkan keterampilan mengajarnya sesuai dengan kebutuhan

kurikulum. Penciptaan dan penerapan kurikulum mandiri merupakan upaya pemerintah untuk menyeragamkan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Reformasi ini mengharuskan guru untuk lebih mengembangkan keterampilan mengajar mereka agar dapat menerapkan kurikulum mereka sendiri secara optimal dan efektif. Kurikulum ini diperlukan dan diharapkan dapat mengatasi krisis pembelajaran di Indonesia. Berdasarkan berbagai temuan penelitian, sebagian besar siswa di Indonesia tidak mampu menguasai keterampilan literasi dasar seperti memahami bacaan sederhana, dan tidak mampu menguasai keterampilan dasar matematika seperti idiom empat huruf. Kurikulum tersebut mencakup berbagai perubahan dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan seperti peningkatan literasi anak Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada SMP Angkasa Lanud Padang di jalan Prof. Dr. Hamka, Parupuk Tabing, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, Sumatra Barat. Dengan Kuisioner yang diajukan kepada guru Di SMP Angkasa Lanud Padang yang bernama Rycha Viskania dan atas jawaban beliau yang menjadi sumber dari penelitian ini. Atas Ketersediaan jawaban dari guru atas pertanyaan yang digunakan sebagai acuan agar data yang diperoleh relevan. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan metode pengumpulan daftar pustaka, mengumpulkan sejumlah buku atau materi, membaca dan menganalisis bahan penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Atas penelitian yang sudah dilakukan pada guru SMP Angkasa Padang ini maka masalah masalah pengimplementasian yang dapat kita sorot adalah pernyataan guru yang menyebutkan bahwa di SMP Angkasa yang sudah menerapkan kurikulum merdeka hingga saat ini pun masih belum seratus persen terjalan kan dengan optimal. Masih ada kekurangan kekurangan atas pengimplementasian kurikulum ini dan penyebab utamanya adalah kurangnya sarana belajar bagi siswa untuk dapat mengasah kemampuan dan potensinya seperti akses internet dan juga kemajuan digital.

Para guru di SMP Angkasa belum sepenuhnya menjalani pelatihan maupun pembekalan atas penerapan kurikulum merdeka ini. Masih ada beberapa orang guru yang belum siap akan perubahan kurikulum merdeka ini dan masih berusaha beradaptasi dengan perlahan. Oleh karena hal ini terjadilah kesenjangan antara para guru yang sudah mulai

melakukan penerapan pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini dengan yang masih belum menerapkan sepenuhnya. Diperlukan investasi lebih lanjut dalam penyediaan infrastruktur dan pelatihan teknologi bagi para guru untuk memastikan keterampilan mereka sejalan dengan tuntutan kurikulum merdeka ini. Kesiapan sumber daya manusia juga sangat penting dalam mendukung pembelajaran Kurikulum Merdeka. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang pendekatan ini, serta keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai. dan hal ini lah yang menjadi problematika pengimplementasian kurikulum merdeka yang bersumber dari guru di SMP Angkasa Padang ini.

Problematika selanjutnya merupakan berasal dari para peserta didik yang belum diketahui bagaimana metode yang cocok baginya untuk dapat menerima pembelajaran dengan kurikulum merdeka ini. Sarana yang masih dirasa kurang adalah akses internet, penggunaan komputer, dan bahan pembelajaran yang bisa diakses secara online. Para guru sudah bekerjasama dengan pihak guru BK untuk dapat mengetahui bagaimana karakter siswa siswa agar bisa dikelompokkan untuk dapat mendapatkan pembelajaran yang efektif sesuai dengan kompetensinya dengan cara tes diagnostik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dibutuhkan evaluasi serta dukungan dari beberapa pihak.

Pembahasan

Implementasi kurikulum merdeka di SMP Angkasa memiliki masalah atau problematika yang menyebabkan kurikulum merdeka ini belum dijalankan secara maksimal, hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia yang masih rendah. Salah satu kendala yang dihadapi SMPN Angkasa, dan salah satu penyebab berbagai permasalahan lain dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kurang maksimalnya dukungan pemerintah dalam operasional lembaga pendidikan khususnya SMPN Angkasa. Kendala ini merupakan akar permasalahan yang lain, karena ini merupakan hal yang paling utama dan penting dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Pimpinan sekolah, petugas kurikulum, guru, dan siswa merasa kewalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kurikulum merdeka tersebut, karena pemerintah belum berperan aktif dan masih kurang mendukung lembaga pendidikan.

Kendala selanjutnya di SMPN Angkasa ini adalah mengenai pedoman yang dikeluarkan pemerintah untuk menerapkan kurikulum merdeka. Panduan implementasi ini juga berkaitan dengan permasalahan utama, karena dukungan yang sedikit dan panduan terutama

dari pemerintah terhadap institusi pendidikan. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang permasalahan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka di berbagai universitas, yaitu karena belum adanya pedoman konkrit mengenai implementasi kurikulum merdeka yang ideal (Susetyo, 2020).

Dengan adanya Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah sebenarnya telah menelusuri permasalahan tersebut dengan mendirikan platform pengajaran mandiri yang bisa digunakan guru untuk belajar siswa kelas 7 di SMPN Angkasa. Namun ada kesan bahwa platform ini belum bisa memenuhi semua kebutuhan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Guru tidak dapat gitu saja membatasi diri pada platform pengajarannya sendiri untuk memahami langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang ideal sesuai dengan kebutuhan kurikulumnya itu sendiri.

Penjelasan dan bimbingan khusus sangat diperlukan dalam forum seminar dan workshop rutin yang diselenggarakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang terutama membahas tentang penerapan kurikulum Merdeka di sekolah. Kegiatan ini harus dilaksanakan dengan berkesinambungan dan pelatihan harus diberikan secara bertahap di lakukan untuk memenuhi kebutuhan guru yang melakukan pembelajaran di setiap tahapan sesuai dengan pedoman kurikulum masing-masing. Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Teknologi, perlu lebih memaksimalkan dan mengoptimalkan penerapan kurikulumnya sendiri di masyarakat (Susetyo, 2020).

Ketika menerapkan kurikulum yang merdeka, penilaian mengambil tiga bentuk yaitu: penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. Penilaian diagnostik dilaksanakan pada saat awal pembelajaran atau pada awal penerimaan siswa baru, penilaian formatif dilaksanakan saat proses pembelajaran, dan penilaian sumatif dilakukan pada saat akhir materi pembelajaran, pada akhir semester atau pada saat awal kelas. Akhir tahap pendidikan (Anggraena dkk., 2022b, 2022a; Sufyadi dkk., 2021). Penilaian diagnostik yang dilaksanakan di SMPN Angkasa menjadi sebuah masalah penerapan kurikulum merdeka di sekolah. Penilaian diagnostik yang dilakukan di SMPN Angkasa hanya dimaksudkan untuk mengukur gaya belajar dan bukan kesusahan belajar atau aspek lainnya. Padahal, tujuan utama penilaian diagnostik dalam kurikulum Merdeka ialah untuk dapat mengetahui kesulitan apa yang di hadapi siswa saat belajar tidak hanya berdasarkan gaya belajar siswa, tetapi juga keadaan psikologis, mental, lingkungan rumah, pembelajaran di rumah, dan kehidupan sosial siswa. (Nasution). , 2021).

Permasalahan lain yang diungkapkan oleh perwakilan kurikulum dan kepala sekolah ialah yang diajukan oleh dewan guru tersebut. Kepala sekolah dan perwakilan kurikulum di

SMPN Angkasa menilai para guru di sekolah tersebut masih kesulitan menerima perubahan. Dalam hal ini, guru sulit menerima dan menyesuaikan persepsinya terhadap kurikulum merdeka. Mereka terlalu senang dengan silabus sebelumnya, yaitu silabus 2013, hingga mengubah sikap mereka terhadap perubahan silabus tersebut. Hal ini juga di bahas dalam penelitian Evi Susilowati terhadap guru yang masih terbiasa dengan kebiasaan dan gaya lama yang diterapkan pada kurikulum sebelumnya, sehingga menyulitkan mereka dan sulit menerima perubahan kurikulum (Susilowati, 2022). Selain itu, guru juga menemui berbagai kendala dalam pelaksanaan proyek, yang mengakibatkan guru yang bertanggung jawab melaksanakan proyek tidak dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Sebab, pembagian peran kedua pihak belum jelas. Salah satu guru SMPN Angkasa menjelaskan, guru tersebut tidak dapat memahami posisinya dalam pembelajaran berbasis proyek selain mengasuh anak.

Hal ini disebabkan karena tema pembelajaran berbasis proyek berdasarkan Profil Penguasaan Pancasila sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Riset dan Teknologi belum sepenuhnya tepat dan tidak bisa diintegrasikan oleh semua guru yang mengajar mata pelajaran tersebut. Inilah permasalahan penerapan kurikulum merdeka di SMPN Angkasa.

Implementasi proyek akan berlangsung dalam 20-30% dari waktu pengajaran tahunan dengan partisipasi seluruh guru mata pelajaran (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Jika guru tidak paham mengenai catatan pelaksanaan proyek, maka guru tidak akan mampu membimbing siswa secara penuh dalam pembelajaran proyek, dan pembelajaran proyek tidak akan terlaksana secara maksimal. Proyek yang dilakukan oleh siswa sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran berbasis proyek harus dapat mengintegrasikan seluruh aspek mata pelajaran pembelajaran pada setiap tahapannya. Namun, topik yang tersedia mungkin tidak mencakup semua bidang penelitian yang sedang dipertimbangkan. Apalagi jika proyek yang dilaksanakan pada topik ini relevan dan hanya terkait dengan satu dari banyak topik. Misalnya, proyek yang dilaksanakan di SMPN Angkasa memiliki jejak karbon. Hal ini lebih relevan pada bidang penelitian ilmiah yang berhubungan dengan lingkungan dan jejak karbon. Para guru juga merasa kesusahan dalam menggunakan platform pengajaran mereka sendiri, menggunakan teknologi untuk lebih memahami penerapan kurikulum mereka sendiri, dan memahami berbagai dasar hukum yang terkait dengan kurikulum mereka iitu sendiri. Permasalahan ini dapat terjadi karena keterbatasan pribadi seorang guru menghalanginya untuk menggunakan perangkat yang ada secara tepat, atau karena seorang guru tidak mampu secara optimal menggunakan perangkat yang dapat menunjang pemahamannya sendiri terhadap kurikulum.

Perwujudan pembelajaran terletak pada penerapan kurikulum merdeka. Guru dapat mengakses persyaratan manajemen guru dan menerima informasi tentang cara melaksanakan proses pembelajaran melalui platform pengajaran independen. Penggunaan kurikulum mandiri dalam pembelajaran tidak akan maksimal jika peluang yang ada tidak dimanfaatkan secara maksimal. Oleh karena itu, guru-guru dalam forum MGMP memerlukan bimbingan khusus untuk berbagi pengalamannya dalam platform pengajaran mandiri serta pengetahuan dan pemahamannya dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Banyaknya jam belajar juga menjadi kendala yang menimbulkan permasalahan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN Angkasa. Kurikulum asli mengurangi jumlah kelas pada kurikulum konvensional sebanyak satu kelas dan digunakan untuk pelaksanaan proyek. Hal ini menyulitkan guru untuk mengembangkan, memperdalam, dan menginternalisasikan nilai-nilai siswa. Guru juga mungkin kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi, yang dapat memakan waktu lama karena beragamnya kemampuan siswa dan gaya belajar di suatu kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tantangan penerapan kurikulum unik di SMPN Angkasa muncul dari semua sisi. Hal ini antara lain disebabkan oleh guru tersebut karena kurangnya kemampuannya dalam mempelajari, memahami dan melaksanakan kurikulum merdeka SMPN Angkasa. Ada pula permasalahan yang muncul dari pihak negara akibat kurang terlaksananya sosialisasi kurikulum merdeka tersebut di berbagai lembaga pendidikan. Pemerintah harus lebih memfokuskan sosialisasi penggunaan kurikulum merdeka dalam pendidikan Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Alhamuddin. (2014). Sejarah kurikulum di Indonesia. Nur El-Islam, 1, 48–58.
- Anggraena, Y. (2022a). Buku kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Kemendikbudristek RI.
- Anggraena, Y. (2022b). Buku panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Kemendikbudristek RI.
- Arifa, F. N. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dan tantangannya. Bidang Kesejahteraan Rakyat: Info Singkat, 14(9), 25–30.
- Efendi, S., Lubis, S. A., & Nasution, W. N. (2018). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. Edu Riligia, 2(2), 265–275.

- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Lestari, D. Y., Kusnandar, I., & Muhafidin, D. (2020). Pengaruh implementasi kebijakan terhadap transparansi pengadaan barang/jasa pemerintah secara elektronik di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), 180–193.
- Nasution, S. W. (2021). Assesment kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Sufyadi, S. (2021). *Buku panduan pembelajaran dan asesmen*. Kemendikbudristek RI.
- Susetyo, S. (2020). Permasalahan implementasi kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–43.